

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

PT Federal Motor merupakan salah satu anak perusahaan PT Astra International yang bergerak di bidang perakitan sepeda motor Honda. Pada 1990 PT Federal Motor melakukan ekspansi dengan membangun bisnis manufaktur *sparepart*, dimana salah satu lini produksinya adalah piston. Proyek tersebut dikelola oleh PT Federal Paramitra Usaha yang berlokasi di Pondok Ungu, Bekasi.

Tahun 1992 PT Federal Paramitra Usaha membangun gedung baru di Cileungsi, Bogor dan seiring dengan hal tersebut PT Federal Motor sebagai pemilik proyek pengembangan industri piston melakukan kerjasama dengan Izumi Industries Co Ltd, Jepang. Komposisi saham yang disepakati adalah sebagai berikut: 60% dimiliki oleh PT Federal Motor dan sisanya dimiliki oleh Izumi Industries. Kerjasama tersebut mengakibatkan adanya pergantian nama perusahaan menjadi PT Federal Izumi Manufacturing (FIM).

Sebagai perusahaan baru PT FIM mengawali kegiatan bisnisnya dengan memproduksi piston kendaraan roda 2 yang memasok kebutuhan ATPM (Agen Tunggal Pemegang Merek) atau pabrik kendaraan bermotor dengan jumlah pelanggan yang masih terbatas (PT Yamaha Indonesia Motor Manufacturing, PT Kawasaki Indonesia, dan PT Indomobil Suzuki International). Meskipun *size* bisnis relatif kecil tetapi PT Federal Izumi Manufacturing merupakan satu-satunya produsen piston *original* di Indonesia

Perkembangan bisnis otomatis yang pesat mendukung pertumbuhan bisnis *sparepart*. PT FIM juga terus berkembang dengan menambah lini produksi piston dan mulai mengembangkan piston untuk kendaraan roda 4. Tahun 1995 Izumi Industries Co Ltd sebagai *partner* meningkatkan kepemilikan sahamnya dari 40% menjadi 48%.

Tahun 1997 PT. Astra Internasional membentuk grup bisnis *sparepart* otomotif dengan PT. Astra Otoparts sebagai *holding company* dan PT FIM termasuk salah satu dalam group tersebut.

Sebagai satu-satunya produsen piston *original* di Indonesia PT Federal Izumi Manufacturing mampu terus menerus mengembangkan kegiatan operasionalnya meliputi:

1. Produk (jenis & tipe piston). Memproduksi piston untuk kendaraan roda 2 dan roda 4 (*Gasoline* dan *Diesel*).
2. Kapasitas produksi. Berawal dari 1 line menjadi 22 line.
3. Jumlah Pelanggan. Jumlah pelanggan meningkat sangat pesat dari PT. Yamaha Indonesia Motor Manufacturing bertambah PT. Astra Honda Motor, PT. Kawasaki Indonesia Manufacturing, PT. Suzuki Indomobil Motor, PT. Astra Daihatsu Motor, PT. Panca Motor, PT. Hino Indonesia Manufacturing, PT. Mitsubishi Kramayuda Motor, dan PT. Kubota Indonesia.
4. Pangsa pasar. Melakukan ekspansi pasar dengan memasuki *after market* dan ekspor

Ketika terjadi krisis global tahun 2007 Izumi Industries Co Ltd. Japan menjual sahamnya kepada MAHLE Engine Component Ltd. Sehingga sahamnya yang 48% juga beralih nama menjadi milik MAHLE Engine Component.

Naik turunnya kondisi perekonomian nasional yang berpengaruh terhadap dunia industri mampu dihadapi dengan baik oleh PT FIM. Selama ini PT FIM terus menerus melakukan pengembangan teknologi dalam proses produksinya melalui otomasi dengan menggunakan robot sehingga dapat mempertahankan eksistensinya sebagai satu-satunya produsen piston original di Indonesia.

PT FIM merupakan satu-satunya perusahaan manufaktur yang memproduksi piston original di Indonesia. Dari kegiatan memproduksi piston tersebut, munculah harga pokok produksi yang menjadi salah satu biaya yang cukup krusial karena akan dijadikan pedoman dalam penentuan harga jual serta nantinya akan mempengaruhi kebijakan yang akan dievaluasi baik oleh PT FIM maupun perusahaan lain yang termasuk anak perusahaan PT Astra

Internasional, hal tersebut dikarenakan sebagian besar pelanggan PT FIM adalah anak perusahaan dari PT Astra Internasional.

1.2 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Semakin berkembangnya teknologi dewasa ini membuat adanya peningkatan akan kebutuhan konsumen. Hal ini menimbulkan persaingan antara industri-industri sejenis menjadi semakin ketat, sehingga perusahaan dituntut untuk menghasilkan produk dengan biaya yang rendah tanpa menurunkan kualitas.

Secara umum, tujuan perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, khususnya dalam perusahaan industri harus ditunjang oleh beberapa faktor yang saling mendukung. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Biaya adalah suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang (Mursyidi, 2010:14).

Pada dasarnya masalah yang sering timbul adalah perencanaan biaya yang kurang sesuai dengan apa yang terjadi sesungguhnya (realisasi biaya). Oleh sebab itu untuk dapat mencapai produksi yang efisien, maka diperlukan pengendalian harga pokok produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk (Mulyadi, 2009:16). Unsur-unsur yang membentuk harga pokok produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai di dalam pengolahan produk (Supriyono, 2007:20). Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, import atau dari pengolahan sendiri (Mulyadi, 2009:275). Persediaan bahan baku merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam perusahaan, Menurut Bhayangkara (2008 : 184) secara umum persediaan pada industri manufaktur

terdiri atas persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan persediaan perlengkapan. Ketersediaan atau kuantitas bahan baku sangat berpengaruh selama proses produksi berlangsung, harga biaya bahan baku juga dapat mempengaruhi proses produksi.

Biaya tenaga kerja adalah semua balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan (Supriyono, 2007:20). Ketersediaan tenaga kerja dalam suatu perusahaan manufaktur, merupakan faktor utama dalam menjalankan kegiatan produksi. Tenaga kerja dalam perusahaan sangat berpengaruh terhadap proses produksi, karena tenaga kerja merupakan pelaku utama dalam proses produksi. Tenaga kerja memiliki peran penting dalam menjalankan kegiatan produksi, tenaga kerja juga harus memiliki keterampilan dan kemampuan dibidangnya, oleh karena itu perusahaan perlu melakukan pelatihan terhadap karyawannya agar dapat bekerja secara maksimal.

Biaya overhead pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur yang secara tidak langsung ditelusuri ke output tertentu (William K Carter, 2009:40). Menurut Abdul Halim (2010 : 276) biaya overhead meliputi biaya pembantu, tenaga kerja tidak langsung, penyusutan dan lain-lain. Masing-masing jenis biaya overhead pabrik tersebut berbeda-beda pengaruhnya jika dihubungkan dengan naik turunnya biaya produksi. Dalam suatu perusahaan manufaktur kemungkinan terjadinya biaya overhead pabrik (BOP) cukup tinggi. Kebutuhan untuk biaya perawatan, perbaikan alat, biaya bahan penolong, biaya bahan bakar dan biaya lain-lain dalam BOP sangat mudah berubah. Faktor lain yang memerlukan biaya cukup besar yaitu biaya pemasaran, karena pangsa pasar perusahaan harus tetap dipertahankan.

Penentuan harga pokok produksi yang benar dari suatu produk akan dapat mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga jual, sehingga akan mempengaruhi laba yang akan diperoleh perusahaan. Menurut Mulyadi (2009:16) pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dibagi menjadi dua

macam yaitu proses produksi berdasarkan pesanan dan proses produksi massa. Metode biaya pesanan (*job order cost method*) merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan harga pokok produksi untuk perusahaan yang memproduksi produk sesuai pesanan. Sedangkan metode harga pokok proses (*process cost method*) merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan harga pokok produksi untuk perusahaan yang memproduksi produk secara massa.

Salah satu sasaran penting bagi organisasi yang berorientasi pada laba atau *profit oriented* adalah menghasilkan laba. Oleh karena itu, jumlah laba yang dihasilkan dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur, efektivitas, karena laba sendiri adalah selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Menurut Soemarso (2009:245) laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu. Apabila pendapatan melebihi seluruh beban maka hasilnya adalah laba bersih. Menurut Soemarso (2009 : 227) angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah Laba Bersih (*net income*). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal.

Berdasarkan kedua hal tersebut, dapat diketahui bahwa harga pokok produksi menjadi salah satu dari komponen biaya yang signifikan dalam menyusun laporan laba rugi.

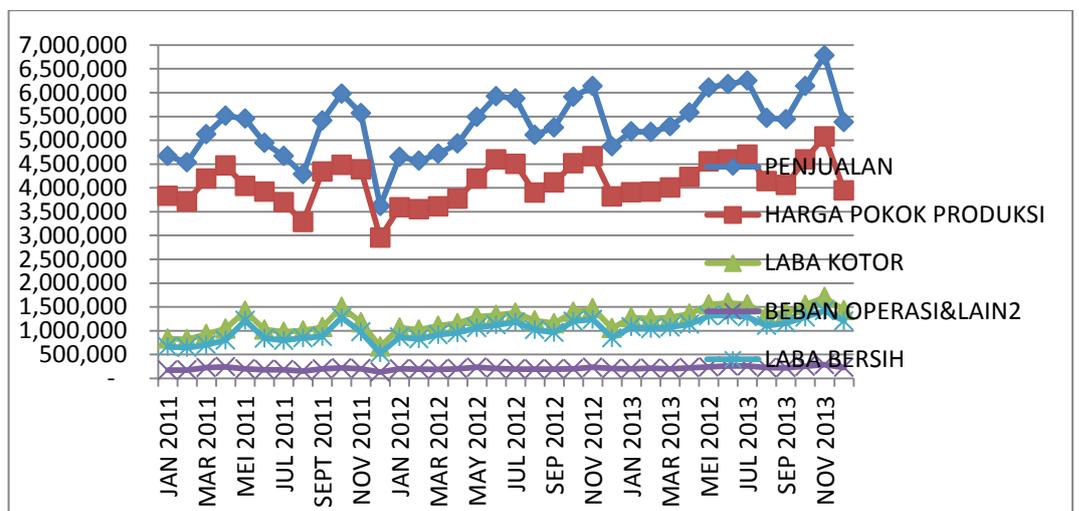
PT. FIM merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri manufaktur piston, baik untuk kendaraan roda dua maupun piston untuk kendaraan roda empat. PT. FIM merupakan perusahaan *joint venture*, yaitu penggabungan beberapa badan usaha untuk mendirikan satu bentuk usaha bersama dengan modal bersama pula, dengan tujuan untuk menggali kekayaan alam dan mendidik tenaga ahli untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Tenaga ahli mempunyai peran penting, walaupun dalam beberapa proses produksinya sudah otomatis dengan menggunakan robot.

Objek penelitian yang dipilih adalah divisi produksi dan divisi *accounting* dari PT FIM. Dipilihnya divisi produksi dikarenakan di divisi produksi, perusahaan melakukan proses produksi yang nantinya akan

menghasilkan nilai harga pokok produksi yang akan diteliti dalam penelitian ini, sedangkan dipilihnya divisi *accounting* dalam penelitian ini dikarenakan di divisi ini semua kebijakan akuntansi seperti pemilihan metode perhitungan harga pokok produksi ditetapkan, selain itu di divisi *accounting* penulis mendapatkan informasi mengenai biaya-biaya diluar biaya produksi dan informasi mengenai laba bersih perusahaan. Dipilihnya PT FIM sebagai objek penelitian, dikarenakan harga pokok produksi PT FIM merupakan pos biaya yang krusial. Informasi harga pokok produksi nantinya akan dievaluasi dan akan mempengaruhi pengambilan keputusan baik untuk PT FIM maupun perusahaan lain yang termasuk anak perusahaan PT Astra Internasional, karena sebagian besar pelanggan dari PT FIM adalah anak perusahaan dari PT Astra Internasional. Selain itu, adanya fenomena yang menarik untuk diteliti pada tahun 2011-2013 juga menjadi pertimbangan dalam memilih PT FIM sebagai objek penelitian. Dimana harga pokok produksi mengalami penurunan namun tidak diikuti dengan kenaikan laba bersih. Hal tersebut bertolak belakang dengan uraian teori dan hasil penelitian yang ada.

Berikut pemaparan mengenai fenomena yang terjadi mengenai penjualan, harga pokok produksi, biaya operasional & lain-lain, serta laba bersih pada PT. FIM pada tahun 2011-2013:

Grafik 1.1
Penjualan, Harga Pokok Produksi, Biaya Operasional & Lain-lain dan
Laba Bersih
PT Federal Izumi Manufacturing
Periode 2011-2013
(Dalam ribu)



Grafik 1.1 menggambarkan kenaikan dan penurunan yang fluktuatif dari penjualan, harga pokok produksi, laba kotor, beban operasional, dan laba bersih.

Pada bulan Februari-Maret tahun 2011 harga pokok produksi mengalami kenaikan, namun laba bersih juga mengalami kenaikan. Pada bulan Agustus-Oktober, harga pokok produksi mengalami kenaikan, namun laba bersih juga mengalami kenaikan. Pada bulan Oktober-Desember harga pokok produksi terus mengalami penurunan, namun tidak diikuti dengan kenaikan laba bersih.

Pada bulan Januari-Februari, bulan Juli-Agustus tahun 2012 harga pokok produksi mengalami penurunan, namun hal tersebut tidak diikuti dengan kenaikan laba bersih. Pada bulan November-Desember tahun 2012, harga pokok produksi mengalami penurunan, namun tidak diikuti dengan kenaikan laba bersih

Pada bulan November-Desember tahun 2013, harga pokok produksi mengalami kenaikan, namun hal tersebut tidak diikuti oleh kenaikan laba bersih.

Penelitian mengenai hubungan harga pokok produksi dengan laba bersih sebelumnya telah dilakukan. Antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Vera (2008) yang menyatakan bahwa variabel biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Penelitian lain mengungkapkan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian diatas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hermawati (2011) mengenai harga pokok produksi terhadap laba bersih. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketika harga pokok produksi mengalami peningkatan, maka laba bersih akan mengalami penurunan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk membahas dan meneliti lebih lanjut dengan judul **“Analisis Pengaruh Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode *Process Costing* terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada PT Federal Izumi Manufacturing Periode 2011-2013)”**

1.3 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *process costing* dan laba bersih PT FIM periode 2011-2013?
2. Bagaimana pengaruh perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *process costing* terhadap laba bersih pada PT FIM

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menganalisis harga pokok produksi metode *process costing* dan menggambarkan laba bersih PT. FIM periode 2011-2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga pokok produksi dengan menggunakan metode *process costing* terhadap laba bersih PT. FIM periode 2011-2013.

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan kegunaan dalam beberapa aspek yaitu:

1) Aspek Teoritis

Dari segi aspek teoritis, kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam penelitian tentang Harga Pokok Produksi Metode *Process Costing* dan Laba Bersih PT. FIM.

b. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dalam penelitian sejenis yakni mengenai Harga Pokok Produksi Metode *Process Costing*.

2) Aspek Praktis

Bagi PT. FIM, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan evaluasi terkait efektivitas perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *process costing*.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti dan disertai dengan argumen teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori yang terkait dengan Harga Pokok Produksi Metode *Process Costing* dan Laba Bersih yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai dugaan sementara atas perumusan masalah dan ruang lingkup penelitian yang menjelaskan batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, variabel operasional penelitian yang digunakan dengan identifikasi variabel bebas, variabel terikat, dan variabel antara, menjelaskan tahapan penelitian, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran atau rekomendasi yang diberikan penulis terkait dengan penelitian yang dilakukan serta kelengkapan akhir yang terdiri dari daftar pustaka sumber referensi penelitian dan lampiran.